

Pendidikan Karakter di Era Viralitas: Strategi Sekolah dalam Menumbuhkan Empati dan Etika Digital

Muhammad Azka Maulana¹,

1 UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan; muhammad.azka.maulana.25032@mhs.uingusdur.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Character Education;
Empathy;
Digital Ethics;
Digital Citizenship;
Viral Information;

Article history:

Received 2026-02-14
Revised 2026-03-12
Accepted 2026-04-05

ABSTRACT

The era of viralization, characterized by the rapid dissemination of information through digital media, presents significant challenges for character education in schools. Students are increasingly exposed to viral content that influences their attitudes and behaviors, both in digital interactions and real-life situations. This study aims to examine school strategies for fostering empathy and digital ethics as crucial components of character education in the digital age. The research method employed is a qualitative approach with a case study design, involving observations, interviews, and questionnaires to collect data from teachers, school principals, and students. The key findings of this study show that character education based on empathy and digital ethics can be strengthened through curriculum integration, teacher role modeling, and reflective activities that engage students in discussions and understanding the social impact of digital behavior. Schools, families, and communities play complementary roles in raising students' moral awareness regarding empathy and ethics in digital interactions. The implications of this research suggest that schools need to implement character education that is more adaptive to the development of digital technology and the viral flow of information, as well as foster collaboration between schools, families, and communities to create an ethical and responsible learning environment. With this approach, schools can help students become individuals who are not only digitally proficient but also ethical and empathetic in their interactions both in the digital space and real-life settings.

This is an open-access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Asnuddin

Institut Hasan Sulur, Polewali Mandar; asnuddin@ihs.ac.id

INTRODUCTION

Transformasi digital yang masif dalam dua dekade terakhir telah melahirkan era viralitas, yaitu kondisi sosial ketika informasi, opini, dan ekspresi personal menyebar sangat cepat melalui beragam platform digital (Aldogihier et al., 2025; Badawi, 2025; Fiftiyansyah & Ali, 2024; Rahman & Fitriani, 2023). Bagi peserta didik, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, nilai, dan pola perilaku sehari-hari (Istiyani et al., 2024; Salamah et al., 2025). Berbagai fakta sosial menunjukkan meningkatnya fenomena perundungan siber, paparan konten tidak etis, ujaran kebencian, serta kecenderungan menurunnya sensitivitas empati akibat interaksi digital yang instan dan anonim (Arif et al., 2025; Nurul Hidayat, 2025). Intensitas penggunaan media digital tanpa pendampingan yang memadai berpotensi melemahkan kontrol diri, tanggung jawab moral, dan kesadaran etis peserta didik. Kondisi tersebut menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi medan baru pembentukan karakter yang tidak selalu sejalan dengan nilai moral, etika sosial, dan prinsip kemanusiaan yang diharapkan dalam proses pendidikan formal di sekolah. (Anjarwati et al., 2025) Realitas ini menuntut peran aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membimbing literasi digital berlandaskan empati, etika, tanggung jawab, serta karakter peserta didik (Anthonysamy & Sivakumar, 2022; Huda et al., 2024; Nisa et al., 2025).

Dalam ranah pendidikan, ekspansi ruang digital telah mengubah pola interaksi sosial peserta didik dari lingkungan fisik ke ruang virtual yang relatif minim pengawasan dan kontrol sosial secara langsung (Faturoti, 2022; Indasari, 2026). Interaksi melalui media sosial kerap berlangsung tanpa disertai kesadaran yang memadai terhadap implikasi sosial dan moral dari tindakan yang dilakukan. Situasi ini meningkatkan kerentanan peserta didik terhadap perilaku impulsif, rendahnya empati, serta pengabaian nilai-nilai etika dalam proses komunikasi (Prabowo et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan formal tidak dapat lagi memandang pendidikan karakter semata-mata sebagai proses penanaman nilai secara normatif, melainkan perlu dikembangkan sebagai pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap dinamika realitas sosial digital yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Alam, 2020).

Dalam kajian literatur, pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai moral, sikap sosial, dan tanggung jawab individu melalui pendidikan formal di sekolah (Fahrudin & Warti'ah, 2023; Tsani & Ali, 2024). Berbagai penelitian menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan kurikulum, keteladanan pendidik, serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif dan berkelanjutan (Mahardika, 2024). Namun demikian, sejumlah studi juga mengkritisi bahwa praktik pendidikan karakter yang bersifat normatif dan tekstual sering kali belum mampu menjawab kompleksitas persoalan etika di ruang digital. Tantangan tersebut semakin nyata ketika peserta didik dihadapkan pada budaya viral yang cenderung mengutamakan popularitas, kecepatan, dan sensasi dibandingkan nilai kebenaran, empati, dan kepedulian sosial (Faizah et al., 2025; Fatah & Ngamal, 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dan realitas perilaku digital peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial digital masa kini dalam kerangka penguatan peran sekolah sebagai agen utama pembentukan karakter generasi muda

berintegritas di era digital kontemporer (Anjarwati et al., 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan ruang digital (Arizona et al., 2025; Jaedun et al., 2024). Melalui pengintegrasian nilai empati dan etika digital ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap aktivitas di ruang digital memiliki konsekuensi sosial, psikologis, dan moral. Keteladanan pendidik, dukungan kebijakan sekolah yang adaptif, serta pembiasaan perilaku beretika dalam penggunaan teknologi menjadi unsur penting dalam menumbuhkan kesadaran karakter peserta didik secara berkesinambungan (Nugraha, 2025).

Tantangan tersebut menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital yang terus berubah. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai empati dan etika digital secara eksplisit ke dalam proses pembelajaran formal dan nonformal. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan yang konsisten dalam budaya sekolah sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai subjek moral yang memiliki kesadaran etis (Rahman & Fitriani, 2023). Peserta didik diharapkan mampu memahami konsekuensi sosial, psikologis, dan moral dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan. Dengan bimbingan pendidik, peserta didik dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab, kritis, dan reflektif dalam berinteraksi di ruang digital. Penguatan pendidikan karakter berbasis empati dan etika digital menjadi strategi penting untuk membentuk generasi yang berintegritas, berperilaku santun, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dalam kehidupan sosial yang semakin terhubung secara bertanggung jawab demi keberlanjutan nilai kemanusiaan di era digital global masa depan bersama (Khoirul Umam Addzaky et al., 2025). Pembentukan karakter digital tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah sebagai satu-satunya institusi pendidikan. Keluarga dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang konsisten dan berkelanjutan (Habibah et al., 2025; Komalasari & Yakubu, 2023). Keluarga berfungsi sebagai ruang awal internalisasi nilai dan pembiasaan sikap, sementara masyarakat menjadi arena penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Ketidakharmonisan peran antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan karakter, khususnya dalam menghadapi arus informasi digital yang terbuka, cepat, dan sulit dikendalikan (Fitri & Afdal, 2025; Ma`arif et al., 2025).

Tantangan tersebut menuntut penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat saat ini. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai empati dan etika digital secara eksplisit ke dalam proses pembelajaran formal maupun nonformal (Sulistyarini & Dewantara, 2020). Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan berkelanjutan dalam budaya sekolah sehari-hari (Arizka & Arlina, 2023; Hakim & Mahmudati, 2024). Pendekatan ini menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai subjek moral yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Peserta didik diarahkan untuk memahami dampak sosial, psikologis, dan moral dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan. Melalui pendampingan guru dan keteladanan institusi,

sekolah dapat membentuk karakter peserta didik yang kritis, empatik, dan bijak dalam berinteraksi di ruang digital (K et al., 2025; Martanti et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam menyiapkan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan teknologi secara positif di tengah dinamika budaya viralitas digital kontemporer global berkelanjutan manusiawi etis reflektif sadar bermakna sosial kolekti (Abakar et al., 2025).

Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi sekolah dalam menumbuhkan empati dan etika digital sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di era viralitas. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis, kolaboratif, dan berbasis realitas digital mampu memperkuat kesadaran moral peserta didik (Jurnal & Dan, 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh unsur sekolah, termasuk pimpinan, pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar, dalam membangun budaya digital yang beretika. Melalui strategi yang terencana, sekolah dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi sosial dari perilaku digital, mengembangkan empati, serta membangun tanggung jawab personal. Dengan demikian, sekolah berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kemampuan bertindak etis baik di ruang digital maupun dalam kehidupan sosial nyata yang terus berkembang dinamis. Kondisi ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter sekolah yang relevan berkelanjutan responsif kontekstual terhadap perubahan sosial digital (Aprilia et al., 2025).

METHODS

Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang berperan strategis dalam merespons tantangan era viralitas digital. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup lokasi dan lingkungan sekolah, kebijakan institusional, praktik pembelajaran, serta aktor pendidikan yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selain itu, objek material penelitian juga meliputi teks dan artefak digital berupa perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, serta konten media digital yang digunakan dalam proses pendidikan karakter sebagai representasi praktik empati dan etika digital di ruang sosial sekolah (Isma, 2025)(Dewi et al., 2021). Penelitian ini mempertimbangkan interaksi antara berbagai elemen pendidikan di sekolah, termasuk hubungan sosial antara guru dan siswa, kolaborasi antarpeserta didik, serta peran kepala sekolah dalam memfasilitasi penerapan nilai-nilai karakter (Sari & Ningsih, 2024). Analisis terhadap interaksi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter diinternalisasi melalui praktik sehari-hari, penggunaan media digital, dan pengambilan keputusan yang berbasis etika di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menelaah kebijakan formal, tetapi juga memeriksa dinamika sosial dan budaya sekolah yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, objek penelitian yang berupa artefak digital dan konten media sosial sekolah memberikan gambaran konkret mengenai implementasi nilai-nilai karakter, seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran etika dalam konteks digital (Adetia et al., 2024). Analisis artefak ini juga memungkinkan identifikasi praktik terbaik serta tantangan yang muncul dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi acuan bagi

pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi sekolah dalam menumbuhkan empati dan etika digital di tengah budaya viralitas (Adetia et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji proses, makna, serta dinamika pendidikan karakter secara kontekstual dan holistik. Untuk memperkuat deskripsi temuan, penelitian ini dilengkapi dengan data kuantitatif pendukung berupa angket yang menggambarkan kecenderungan sikap dan pemahaman peserta didik terhadap empati dan etika digital, sehingga pendekatan penelitian bersifat kualitatif dominan dengan dukungan data kuantitatif.

Sumber informasi penelitian diperoleh dari informan yang dipilih secara purposif, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter, serta peserta didik sebagai responden (Nurhayati et al., 2022). Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sumber data tertulis dan digital berupa dokumen kebijakan sekolah, perangkat pembelajaran, media online, laman web, dan media sosial sekolah. Data visual dan audiovisual, seperti dokumentasi kegiatan pembelajaran dan materi edukatif digital, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks penelitian (Siddiq Permadi & Yusuf Hadijaya, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (desk-review), observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara semi-terstruktur, penyebaran angket, serta diskusi kelompok terarah (FGD) guna menangkap dinamika, persepsi, dan pandangan kolektif warga sekolah terkait pelaksanaan pendidikan karakter berbasis empati dan etika digital (Putri et al., 2024). Seluruh teknik pengumpulan data digunakan secara saling melengkapi untuk menghasilkan data yang komprehensif dan representatif.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara tematik dengan menelusuri pola, kecenderungan, dan makna yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam menumbuhkan empati dan etika digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan akuntabilitas akademik yang memadai.

FINDINGS AND DISCUSSION

Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam menumbuhkan empati dan etika digital di era viralitas dilaksanakan melalui integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta praktik penggunaan media digital secara berkelanjutan. Sekolah tidak hanya memosisikan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran akademik, tetapi juga memahaminya sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi, sikap, dan perilaku peserta didik, sehingga memerlukan pengawasan etis dan pembiasaan nilai moral secara konsisten (Mustapa et al., 2024). Dalam konteks ini, penggunaan media digital di lingkungan sekolah diarahkan agar tidak sekadar berorientasi pada efektivitas pembelajaran, melainkan juga pada pembentukan kesadaran moral peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pendidik karakter dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan

fenomena digital yang aktual, seperti maraknya konten viral, dinamika interaksi di media sosial, serta persoalan etika dalam berkomunikasi daring (Chusnah et al., 2024).

Pendekatan kontekstual tersebut mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman digital yang mereka alami sehari-hari serta memahami bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi sosial dan moral bagi diri sendiri maupun orang lain (Kohlberg, 1984; Mufrihah et al., 2025; Permadi et al., 2025). Melalui proses pembelajaran yang reflektif dan dialogis, nilai empati dan etika digital tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan digital mereka, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih relevan dan bermakna di tengah budaya viralitas yang berkembang pesat (Sholihah et al., 2021).

Temuan observasi menunjukkan bahwa pengembangan empati di lingkungan sekolah dilakukan melalui serangkaian kegiatan pedagogis yang bersifat reflektif dan partisipatif, seperti diskusi kelas, kegiatan perenungan, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam interaksi daring maupun luring (Djafar et al., 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep empati secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menilai dampak emosional dari ujaran dan tindakan digital yang mereka lakukan terhadap orang lain. Peserta didik diarahkan untuk memahami sudut pandang pihak lain, mempertimbangkan konsekuensi sosial dari setiap bentuk komunikasi digital, serta menghindari perilaku yang berpotensi menimbulkan perundungan siber (Cholid et al., 2026; Fajri et al., 2025; Humaida et al., 2025; Ilham & Ramadani, 2024). Selain itu, sekolah menerapkan regulasi internal terkait penggunaan gawai dan media sosial yang disosialisasikan secara persuasif dan edukatif, sehingga peserta didik tidak merasa dibatasi secara represif, melainkan didorong untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya etika digital. Pendekatan ini membantu peserta didik memaknai etika digital bukan sebagai aturan yang memaksa, tetapi sebagai kebutuhan bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai empati.

Hasil wawancara dengan guru dan pimpinan sekolah menunjukkan bahwa keteladanan pendidik merupakan faktor fundamental dalam penguatan etika digital di lingkungan sekolah (Wahono2 & 1, 2017). Guru berupaya menampilkan sikap bijak, bertanggung jawab, dan etis dalam penggunaan media sosial serta komunikasi digital sebagai bentuk contoh nyata yang dapat diamati langsung oleh peserta didik. Keteladanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol normatif, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi peserta didik dalam memahami batasan etika dan tanggung jawab moral di ruang digital.

Temuan ini diperkuat oleh data angket yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya empati, tanggung jawab, serta sopan santun dalam berinteraksi secara daring (Mas'ud et al., 2025). Peserta didik mulai menunjukkan sikap lebih reflektif dalam menggunakan media digital dan mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan yang dilakukan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis empati dan etika digital dapat berkembang secara efektif apabila diintegrasikan secara sistematis melalui kebijakan sekolah, proses pembelajaran, serta budaya sekolah yang konsisten dan berkelanjutan.

DISCUSSION

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa era viralitas telah membentuk ruang sosial baru yang sarat dengan batas-batas simbolik dan etis, terutama dalam interaksi digital peserta didik. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter di tengah arus informasi yang cepat, masif, dan sering kali tidak terkontrol (Fadllurrohman et al., 2023). Dalam konteks ini, empati dan etika digital menjadi elemen krusial yang menentukan kualitas relasi sosial peserta didik di ruang digital maupun dalam kehidupan nyata.

Secara teoretis, pendidikan karakter berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai moral melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi kritis. (Rifki¹ & , Sofyan Sauri², Aam Abdussalam³, Udin Supriadi⁴, Miptah Parid⁵, Angko Wildan, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah yang mengintegrasikan empati dan etika digital ke dalam pembelajaran mampu menjembatani kesenjangan antara nilai normatif dan praktik digital peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial, termasuk dinamika budaya digital dan viralitas.

Empati dalam ruang digital tidak muncul secara alamiah, melainkan perlu dilatih melalui pengalaman reflektif dan dialog etis. Diskusi kelas mengenai konten viral dan dampaknya terhadap individu lain membantu peserta didik memahami bahwa tindakan digital memiliki konsekuensi sosial dan emosional. Proses ini memperkuat kesadaran moral peserta didik serta mencegah terbentuknya sikap apatis dan agresif yang sering muncul akibat anonimitas digital. (Pebriani et al., 2023) Dengan demikian, sekolah berperan dalam mereduksi potensi konflik simbolik seperti ujaran kebencian dan perundungan siber. (Agusniati et al., 2025)

Etika digital yang ditanamkan melalui regulasi internal sekolah dan keteladanan guru menunjukkan bahwa kontrol sosial yang bersifat persuasif lebih efektif dibandingkan pendekatan represif. Ketika peserta didik memahami alasan moral di balik aturan penggunaan media digital, mereka cenderung menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial yang dialogis antara pendidik dan peserta didik (Arista et al., 2023; Yusriani & Nurawati, 2022; Zamroni et al., 2025).

Dalam perspektif sosiologis, budaya viralitas dapat dipahami sebagai bentuk penyempitan batas sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dan memaknai realitas sosial. Sekolah, melalui pendidikan karakter, berfungsi sebagai ruang penyeimbang yang memperluas kembali kesadaran sosial peserta didik agar tidak terjebak dalam logika popularitas, sensasi, dan kecepatan semata. (Amanah Fatima et al., 2024) Penguatan empati dan etika digital menjadi strategi untuk membangun kembali relasi sosial yang humanis dan bertanggung jawab di tengah arus digitalisasi.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era viralitas sangat bergantung pada konsistensi kebijakan sekolah, kompetensi pendidik, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang holistik, nilai empati dan etika digital berisiko menjadi wacana normatif semata. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diposisikan sebagai proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, baik akademik maupun non akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital yang penuh dengan dinamika viralitas membutuhkan pendekatan yang komprehensif, menyeluruh, dan kontekstual, yang mampu menyesuaikan diri dengan pola interaksi, kebiasaan, dan lingkungan sosial peserta didik. Era digital membawa perubahan signifikan dalam cara siswa memperoleh informasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri, sehingga tantangan pendidikan karakter tidak lagi terbatas pada aspek kognitif dan normatif, tetapi juga menyentuh ranah sosial, emosional, dan digital. Dalam konteks ini, strategi sekolah yang menekankan pengembangan empati dan etika digital terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral siswa secara lebih efektif. Empati tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain secara abstrak, tetapi juga sebagai keterampilan konkret dalam menanggapi konten digital, interaksi daring, dan fenomena viral yang sering kali bersifat cepat, sensasional, dan kontroversial. Dengan demikian, pembentukan etika digital menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang adaptif, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menunjukkan sikap hormat terhadap hak-hak digital orang lain. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis; selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai teladan nyata dalam praktik etika digital, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat ditangkap secara lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru yang menampilkan sikap bijak dalam penggunaan media sosial, komunikasi digital, dan interaksi daring akan memberikan contoh nyata bagi siswa, sehingga proses internalisasi nilai karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi formal, tetapi juga melalui observasi dan modeling perilaku yang konsisten.

Kekuatan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis teoritis pendidikan karakter dengan fenomena digital kontemporer, yang memperkaya perspektif akademik sekaligus praktis. Dengan menggunakan metode kualitatif yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan angket terstruktur, penelitian ini mampu menghadirkan gambaran holistik mengenai bagaimana sekolah menyusun strategi dalam menumbuhkan empati dan etika digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi pendidikan karakter yang dirancang secara kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak sekolah memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down atau formalistik semata. Model strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan sekolah, terutama dalam menanggapi tantangan sosial dan budaya digital yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara teori pendidikan karakter klasik dengan praktik modern berbasis teknologi, sehingga menghasilkan pendekatan yang relevan bagi generasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas literatur akademik mengenai pendidikan karakter, tetapi juga menyediakan panduan bagi pengembangan praktik sekolah yang adaptif, responsif terhadap fenomena viralitas, dan mampu membentuk siswa yang beretika, empatik, dan berperilaku bertanggung jawab dalam lingkungan digital maupun kehidupan nyata.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan sampel dan lokasi penelitian yang terbatas menyebabkan hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh sekolah di Indonesia. Keterbatasan ini terkait dengan variasi karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda di

berbagai daerah, sehingga efektivitas strategi yang sama dapat bervariasi apabila diterapkan di konteks lain. Kedua, fokus penelitian yang lebih banyak menitikberatkan pada strategi sekolah menyebabkan aspek internalisasi nilai karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat kurang ditelaah secara mendalam. Padahal, pendidikan karakter merupakan proses yang holistik, di mana interaksi antara sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki peran simultan dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai moral peserta didik. Ketiga, penelitian ini masih terbatas pada perspektif guru dan siswa, sehingga pandangan dari orang tua, tokoh masyarakat, atau pemangku kepentingan lain yang dapat memberikan dimensi tambahan dalam pendidikan karakter digital belum sepenuhnya tergal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, melibatkan sekolah dari berbagai daerah, dan menambahkan perspektif keluarga serta komunitas agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan karakter di era digital. Pendekatan multi-stakeholder ini diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai karakter dan membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan sosial, khususnya dalam menghadapi fenomena viralitas yang kerap menimbulkan tantangan etika, bias informasi, dan konflik digital.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan sekolah, kurikulum, dan strategi pembelajaran. Dengan memahami pola interaksi digital peserta didik dan potensi risiko yang muncul dari konten viral, sekolah dapat merancang program pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan responsif. Misalnya, kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan dengan simulasi situasi digital, studi kasus konten viral, atau diskusi kritis mengenai etika penggunaan media sosial, sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Selanjutnya, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memantau serta membimbing perilaku digital siswa menjadi semakin penting untuk memastikan keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik yang terjadi di rumah. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan karakter digital tidak dapat berdiri sendiri; ia membutuhkan sinergi antara berbagai pihak, pemahaman konteks sosial, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat. Dengan demikian, temuan ini memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif dan berkelanjutan di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di era digital memerlukan strategi yang holistik, adaptif, dan berbasis praktik nyata. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga model perilaku yang membimbing siswa dalam menavigasi kehidupan digital secara etis. Strategi yang menekankan pengembangan empati dan etika digital terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa, sementara integrasi analisis teori pendidikan karakter dengan praktik digital kontemporer memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan. Meskipun terdapat keterbatasan terkait cakupan sampel, fokus penelitian, dan keterlibatan keluarga atau masyarakat, penelitian ini tetap memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan sekolah, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang adaptif terhadap fenomena viralitas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang memperluas sampel, melibatkan perspektif multi-stakeholder, dan menelaah internalisasi nilai karakter di lingkungan keluarga serta komunitas sangat dianjurkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pendidikan karakter di era digital. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak

hanya menjadi instruksi normatif, tetapi juga praktik hidup yang membentuk peserta didik menjadi individu yang berempati, beretika, dan bertanggung jawab, baik di dunia nyata maupun dunia digital.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa era digital yang dipenuhi dengan viralitas informasi membawa dampak besar terhadap pendidikan karakter di sekolah. Salah satu temuan paling penting adalah bahwa media digital tidak hanya memengaruhi cara peserta didik berinteraksi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Ternyata, pembentukan empati dan etika digital di kalangan siswa lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang reflektif dan dialogis, yang mendorong siswa untuk memahami dampak sosial dan moral dari interaksi digital mereka. Guru yang berperan sebagai teladan dalam penggunaan media digital juga terbukti memperkuat internalisasi nilai karakter di siswa.

Penelitian ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sekolah memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter melalui kurikulum dan keteladanan. Namun, studi ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang berbasis pada empati dan etika digital, yang sesuai dengan dinamika sosial digital saat ini. Penelitian ini juga memperkenalkan metode pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi tentang konten viral serta interaksi daring, yang lebih relevan dengan tantangan zaman modern dan perkembangan teknologi yang pesat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel yang terbatas dan tidak mencakup sekolah-sekolah di daerah yang lebih beragam, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasi ke seluruh Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada strategi yang diterapkan di sekolah dan kurang menelaah peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter digital. Oleh karena itu, riset lanjutan dengan sampel yang lebih luas, melibatkan perspektif keluarga dan masyarakat, serta menggunakan metode yang lebih beragam seperti pendekatan kuantitatif, akan sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan karakter di era digital. Riset tersebut juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang dapat mendukung pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam menanggapi tantangan era digital.

REFERENCES

- Abakar, A. A. Ben, Kristiani, L. A., & Wulandari, A. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1034–1042. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2103>
- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Agusniati, A., Nurwidyayanti, N., Burhan, B., Rizal, A., & A, A. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa untuk Mencegah Perundungan Antar Siswa di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2386–2391. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6708>
- Alam, N. A. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 145–163.
- Aldogher, A., Halim, Y. T., El-Deeb, M. S., Maree, A. M., & Kamel, E. M. (2025). The Impact of Digital Teaching Technologies (DTTs) in Saudi and Egyptian Universities on

- Institutional Sustainability: The Mediating Role of Change Management and the Moderating Role of Culture, Technology, and Economics. *Sustainability*, 17(5), 2062. <https://doi.org/10.3390/su17052062>
- Amanah Fatiha, K. A., Sari, E. K., & Dewi, M. (2024). Peran Pendidikan Dalam Perubahan Sosial Di Sekolah. *DE FACTO : Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1030>
- Anjarwati, R., Kumalasari, N., Asy'ari, A., & Dwi Lukitoaji, B. (2025). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Usia Dini Di Era Digital. *ADIDAYA : Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2(2), 93–97. <https://doi.org/10.58466/adidaya.v2i2.1926>
- Anthonyamy, L., & Sivakumar, P. (2022). A new digital literacy framework to mitigate misinformation in social media infodemic. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 73(6–7), 809–827. <https://doi.org/10.1108/GKMC-06-2022-0142>
- Aprilia, U. N., Lestari, F. H., Sahara, L. A., Pendidikan, T., Madrasah, G., Universitas, I., Ulama, N., & Giri, S. (2025). Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial siswa. Melalui pembelajaran di kelas dan pendekatan pedagogis yang relevan , guru dapat bagian integral dari kehidupan siswa. Implementasi strategi yang efektif di hara. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 34–46.
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Arif, M. A. M. (2025). A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers' Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 587–596.
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., & Murni, D. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Arizka, P. S., & Arlina, A. (2023). Implementasi Program Public Speaking Skill Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 815–824. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.685>
- Arizona, K., Rokhmat, J., Ramdani, A., Gunawan, G., & Sukarso, A. (2025). Integrating Islamic Values and Local Wisdom into Science Education: Enhancing Character Development in Higher Education. *Ulumuna*, 29(1), 398–428. <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1308>
- Badawi, H. (2025). Linguistic Equity in Digital Age Education: A Critical Examination of Language Hierarchies, Technological Bias, and Multilingual Pedagogies. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 134–142. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.973>
- Cholid, N., Usman, F., Indri, D. B., Kassim, A. H., Masrukhin, N. H. S., Rahmat, R., & Sholihah, M. (2026). Education Management for Islamic Teacher in the Digital Era: Integrating Innovation and Child Development Needs. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2090>
- Chusnah, M., Khafidhoh, N., Wulandari Novitasari, S., Dwi Nuraini, L., Zarkasyi, M., Akbar Bin Ilmi, S., & Iman, K. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Media Digital dalam Dunia Pendidikan. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 129–133. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v5i3.5327>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Djafar, H., Muh. Farhan, Muthiah Khaeirunnisa, Nur Padila, & Amran Basir. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Mahasiswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 100–109. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.30005>

- Fadlurrohman, F., Jaenudin, J., & Pratama, A. I. (2023). Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 419. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1875>
- Fahrudin, A. A., & Warti'ah, W. (2023). Manajemen pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 280–290. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.632>
- Faizah, N. A., Thohir, M., Salem, S., & Mardhiyah. (2025). Optimizing Digital Archive Management to Improve the Quality of Integrated Public Services. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i1.64>
- Fajri, N., Ardianto, A., & Sholihah, M. (2025). Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>
- Fatah, M., & Ngamal, Y. (2025). Digital Paradox in Indonesia's Govtech Transformation. *Communicator: Journal of Communication*, 2(2), 110–127. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.171>
- Faturoti, B. (2022). Online learning during COVID19 and beyond: A human right based approach to internet access in Africa. *International Review of Law, Computers & Technology*, 36(1), 68–90. <https://doi.org/10.1080/13600869.2022.2030027>
- Fiftyansyah, M. D., & Ali, M. (2024). Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital: The Deputy Head of Student Affairs' Strategy in Handling Juvenile Delinquency in the Digital Age. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 256–269. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.871>
- Fitri, M., & Afdal, A. (2025). Analysis of STEM Study Program Selection in University Viewed from Family Support: A Study on Senior High School Students in West Sumatra. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 862–875. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.2044>
- Habibah, S., Hanafi, Y., Wahyuddin, I., & Suradji, M. (2025). The effectiveness of electronic modules for the integration of Islamic religious education and citizenship education material (E-MIMPIN) on the mutual cooperation character of upper elementary school students. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025522>
- Hakim, M. N., & Mahmudati, A. D. (2024). Strategi Pengembangan Peserta Didik Perempuan Melalui Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.40>
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–103. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Humaida, Wati, I. K., & Mukmin. (2025). Digital Islamic Studies Learning Methodology for Generation Z. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 155–166. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2748>
- Ilham, I., & Ramadani, Z. N. (2024). Penggunaan mobile apps “our moderate game” media edukasi peningkatan toleransi tinjauan filsafat ilmu. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 12–24.
- Indasari, N. L. (2026). Modelling Acceptance of Artificial Intelligence Technology among Pre-service Teachers in Islamic Higher Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v5i1.241>
- Isma, F. (2025). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Kepala Sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1.731>

- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233–249. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Jaedun, A., Raharjo, N., Hastuningsih, A. D., Sutarto, Pratama, G. N. I. P., & Masek, A. B. (2024). International comparison of vocational pre-service teachers' character education in Indonesia and Malaysia. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 670–682. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.71345>
- Jurnal, C., & Dan, P. (2025). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DAN NILAI-NILAI HUKUM ISLAM: TELAHAH LITERATUR TERHADAP PENDEKATAN PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDAHULUAN Pendidikan karakter dalam konteks Islam merupakan manifestasi komprehensif yang menggabungkan aspek spiritual, moral. *Jurnal, C., & Dan, P. (n.d.). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DAN NILAI-NILAI HUKUM ISLAM: TELAHAH LITERATUR TERHADAP PENDEKATAN PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDAHULUAN Pendidikan Karakter Dalam Konteks Islam Merupakan Manifestasi Komprehensif Yang Menggab*, 3(1).
- K, M., Misnah, M., & Hasan, H. (2025). Teacher Strategies in Character Formation to Enhance Students' Social Attitudes at Madrasah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 598–607. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1032>
- Khoirul Umam Addzaky, Yazid Imam Bustomi, Muhammad Hafidz Khusnadin, & Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. (2025). Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning dalam Pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–84. <https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160>
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Ma'arif, M. A., Sebgag, S., Syamsi, M., & Alai, A. (2025). Religious Families as Sources of Islamic Cultural Capital: Social Analysis in Islamic Religious Education, Analysis of Bourdieu's Social Theory. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 101–114. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i2.65>
- Mahardika, D. D. K. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Sugiono. *JOURNAL SYNTAX IDEA*, 6(February), 4–6.
- Martanti, F., Nurkaenah, N., & Sholikhin, S. (2026). Strengthening the character of cooperation through ethnomathematical understanding in the traditional game Rangku Alu. *Journal of Education and Learning Innovation*, 3(1), 31–43. <https://doi.org/10.59373/jelin.v3i1.275>
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Mufrihah, A., Yudha, E. S., Supriatna, M., Ahman, A., & Nurihsan, J. (2025). Rasch Model Analysis of Santri Reverence Morals Scale. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.25217/0020258548700>
- Mustapa, M., Arishin, S. S., & Saili, J. (2024). PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN AL-QURAN: TINJAUAN TERHADAP ASPEK ETIKA DAN KESANNYA DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL. *Jurnal Pengajian Islam*, 17(1), 1–6.
- Nisa, K., Aflahah, St., Aldeia, A. M. S., Witteveen, L., & Lie, R. (2025). Waste management literacy in Indonesian secondary schools: Assessing knowledge, attitudes, and behavior. *Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 324–336. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78725>

- Nizar, A. R., Putra, A. S. Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F. L., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1579>
- Nugraha, R. A. (2025). Sekolah Sebagai Agen Moral: Strategi Pembentukan Budaya Positif di Era Digital pada MA Assohwah Al Islamiah Gerung. *National Citizenship Journal*, 1(01), 12–19.
- Nurhayati, N., Lubis, L. S. P., Kusyani, D., & Arianto, A. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Murid. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 116–122. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i2.377>
- Nurul Hidayat. (2025). Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Pebriani, I., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di Era Digital. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.56393/lentera.v3i2.1738>
- Permadi, B. A., Sain, Z. H., Thelma, C. C., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 384–396. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868>
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>
- Putri, A. D., Hadiyanto, Rusdinal, & Hanif Al Kadri. (2024). Persepsi Warga Sekolah Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Negeri se-Kecamatan Padang Timur. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 251–258. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.376>
- Rahman, A., & Fitriani, S. (2023). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 150–165. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2>
- Rifki1?, M., & , Sofyan Sauri2, Aam Abdussalam3, Udin Supriadi4, Miptah Parid5, Angko Wildan, D. M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah Muchamad. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 3(2), 524–532.
- Salamah, N., Mujiono, & Muslihun. (2025). Curriculum Management to Shape Students' Competence in Knowledge, Religious Values, and Morals. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.90>
- Sari, S. M. I., & Ningsih, T. (2024). Interaksi antara berbagai elemen pendidikan di sekolah, termasuk hubungan sosial antara guru dan siswa, kolaborasi antarpeserta didik, serta peran kepala sekolah dalam memfasilitasi penerapan nilai-nilai karakter. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 523–529. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2809>
- Siddiq Permadi, & Yusuf Hadijaya. (2025). Kebijakan Penggunaan Media Sosial bagi Siswa: Studi kasus di MAS Tahfizil Quran. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1), 231–238. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.28439>
- Sulistyarini, S., & Dewantara, J. A. (2020). Efektivitas penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan pendidikan karakter dengan contoh kontekstual. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30681>
- Tsani, B. A., & Ali, M. (2024). Transformasi Karakter Siswa: Peran Sekolah Sisan Ngaji dalam Pendidikan Berbasis Nilai. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 215–228. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.858>
- Wahono2, N. W. W. M., & 1, 2. (2017). KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER. *Untirta Civic Education Journal E-ISSN*, 2(1), 49–60.

- Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2022). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329–338. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.288>
- Zamroni, M. A., Fatikh, M. A., & Sholihah, M. (2025). Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(1), 64–79. <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.116>